

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembuatan busana *ready to wear* ini menggunakan konsep *cottagecore* yang kental mulai dari jenis busana hingga pembuatan motif batiknya. Konsep *cottagecore* dijabarkan lagi dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan sehingga mendapatkan palet warna, jenis kain, siluet busana, hingga motif batik yang digunakan. Palet warna yang digunakan adalah coklat menyesuaikan dengan konsep *cottagecore* yang dekat dengan alam. *Natural fabrics* merupakan *tagline* yang sering digunakan untuk *cottagecore* sehingga berbagai jenis katun dan kain-kain yang terbuat dari serat alam digunakan dalam bahan pembuatan karya. Siluet busana *cottagecore* sendiri adalah jenis busana yang nyaman untuk digunakan sehari-hari.

Data yang sudah didapatkan kemudian akan digunakan acuan dalam pembuatan *moodboard* dan desain. Desain tersebut kemudian akan dipilih untuk dibuat menjadi lima karya busana. Dari data dan *moodboard* dipilih katedral sebagai motif utama pada. Motif batik dari katedral tersebut kemudian dibuat menjadi sketsa yang akan dipindah ke atas kain dengan melewati proses mordanting terlebih dahulu. Selanjutnya adalah proses pembatikan mulai dari mencanting, pewarnaan, fiksasi, dan pelorodan. Batik tersebut merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk pembuatan karya, bahan lainnya adalah linen, primis satin, kanvas herringbone, italian wool herringbone, sutra kringkle, linen poplin, linen yang kemudian akan dibuat menjadi satu *look* karya. Selain menggunakan teknik jahit sederhana menggunakan mesin, untuk mendapatkan tambahan tekstur pada karya digunakan teknik *smocking*, *pleats*, *ruffle*, *sashiko*, dan sulam. Detail-detail seperti pemilihan kancing juga disesuaikan dengan konsep *cottagecore*, itulah kenapa kancing bungkus dari perca dan kancing kayu digunakan.

Penyelesaian Tugas Akhir ini berhasil membuat lima *look* busana dengan konsep *cottagecore* dengan menggabungkan berbagai jenis tekstur

pada kain menjadi satu busana utuh dan motif batik sebagai pelengkapannya. Walaupun kelima karya tersebut memiliki sub judul yang berbeda tetapi terdapat benang merah di antara karya-karya tersebut yaitu pemilihan teknik sulam dan motif batik dari ornamen katedral yang ada di Eropa. Konsep *cottagecore* dipilih karena memiliki sifat yang tidak lekang oleh waktu. Busana yang dibuat bisa disesuaikan dengan item fesyen pemakainya sehingga tidak ada batasan dalam memadu dan memadankan untuk mendapatkan jenis gaya yang diinginkan. Bahan yang digunakan juga nyaman digunakan karena fungsi busana sendiri tidak hanya memberikan tampilan indah saja tetapi harus nyaman ketika digunakan.

B. Saran

Berakhirnya proses pembuatan laporan dan karya busana Tugas Akhir yang berjudul “*Intermixture Fabrics* pada Busana *Ready to Wear* dengan Konsep *Cottagecore*” yang berjumlah lima karya, memberikan pesan dan kesan sebagai bentuk pembelajaran. Dalam pembuatan sebuah karya diperlukan ketekunan dan konsisten dalam prosesnya. Pada awal pembuatan karya perlu merencanakan *timeline* dan target yang jelas agar karya bisa selesai tepat waktu. Masukkan waktu untuk melakukan percobaan secara praktik agar jadwal yang sudah disusun tidak mundur misal ada percobaan yang memakan waktu lama atau bahkan gagal.

Pencarian warna yang sesuai dengan desain memakan waktu lama karena setiap bahan memiliki karakteristiknya sendiri dan hasil warna yang diperoleh belum tentu sama dengan yang diinginkan. Percobaan warna menggunakan remasol dan indigosol untuk mendapatkan warna yang mendekati warna alam, tetapi warna remasol gagal sehingga menggunakan warna indigosol. Pewarnaan indigosol hasilnya akan berbeda sesuai dengan tempat membeli pewarna tersebut. Pastikan konsisten membeli di satu toko jika sudah mendapatkan hasil yang sesuai, jika belum mendapatkan warna yang paling mendekati coba terus warna indigosol dan campur dengan warna lain. Misal membuat warna coklat tidak harus murni warna coklat tetapi bisa dicampur dengan ungu, hijau, atau kuning untuk mendapatkan

warna yang diinginkan. Setiap bahan memiliki karakteristik sendiri, walaupun sudah menggunakan resep yang sama persis namun jika bahannya berbeda hasil warnanya juga kemungkinan akan berbeda. Pewarnaan menggunakan alam juga tidak semua kain menghasilkan warna yang bagus atau sesuai dengan keinginan. Salah satu jenis kain kanvas herringbone tidak bisa dimordanting dengan cara direbus karena akan merusak serat kain sehingga kain tersebut menjadi kusut. Bila tetap ingin menggunakan kanvas herringbone dengan pewarna alam, mordanting yang dilakukan lebih baik menggunakan teknik mordanting dingin tanpa merebus kain.

Pencantingan pada kain juga tidak boleh menggunakan teknik yang sama. Mencanting di atas kain primis satin dan linen harus dilakukan secara bolak-balik dan jangan melakukan pencelupan warna berkali-kali karena akan merusak cantingan dan warnanya akan masuk. Cukup celup kain pada indigosol maksimal 5 kali dan pastikan cantingan tembus sampai belakang untuk mendapatkan hasil yang bagus.

Setelah diselesaikannya Tugas Akhir ini, diharapkan bisa menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman sehingga bisa terus digunakan kemudian menjadi motivasi untuk berkarya. Percobaan-percobaan yang dilakukan berdasarkan praktik dan penelitian diharapkan tetap dipraktikkan secara konsisten untuk membuat karya yang berkesinambungan. Semoga dengan karya ini sapat memberikan sesuatu yang baru di kalangan Institut terutama di bidang fesyen dan batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* (G. Sudibyo (ed.)). Penerbit PT Kanisius.
- Agustin, A., & Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana Ready To Wear. *Corak*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4226>
- Ahmed, O., & Elsayed, N. (2019). Fabric manipulation as a inspiration source for children clothes. *International Design Journal*, 9(4), 79–91. <https://doi.org/10.21608/idj.1999.82560>
- Ayda, P. N., & Astuti, A. (2020). Pembuatan Surface Design Pada Busana Ready To Wear Dengan Teknik Sashiko. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065>
- Bastomi, S. (2012). *Estetika Seni Kontemporer*.
- Candy, L. (2009). Practice Based Research: A Guide. *Journal of Chemical Thermodynamics*, 41(9), 1030–1034. <https://doi.org/10.1016/j.jct.2009.04.005>
- Carter, M. (2003). Fashion Classics from Carlyle to Barthes. In *Экономика Региона*.
- Caughie, R. (2023). Back to Nature: Marie Antionette and the Cottagecore Fantasy. *Anthos*, 12(1), 0–13. <https://doi.org/10.15760/anthos.2023.12.1.3>
- Handayani, P. (2022). *Penerapan Manipulating Fabric dengan Teknik Tucking pada Busana Pesta*. 10 No. 2.
- Kita, M. (2020). *Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi*. 12(2), 159–172.
- Neves, É. P. da., Brigatto, A. C., & Paschoarelli, L. C. (2015a). Fashion and Ergonomic Design: Aspects that Influence the Perception of Clothing Usability. *Procedia Manufacturing*, 3(Ahfe), 6133–6139. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.769>
- Neves, É. P. da., Brigatto, A. C., & Paschoarelli, L. C. (2015b). Fashion and Ergonomic Design: Aspects that Influence the Perception of Clothing Usability. *Procedia Manufacturing*, 3(June), 6133–6139. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.769>
- Poespo, G. (2009). *A to Z Istilah Fashion*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto. (2020). *Estetika Filosofi*. Lontar Mediatama.
- Surpiono, P. (2019). *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Maya (ed.)). Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Sutajaya, I. M. (2018). *Ergonomi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sutrisno, Gusmian, M., & Islah. (2005). *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta Galang Press.

Waller, M. M. (2022). *The History, Drivers, and Social Issues of the Cottagecore Movement*. 2–46. https://cedar.wvu.edu/wwu_honors/531

Yang, X. (2016). *Application of Clothing Ergonomics in Fashion Design*. *Icadce*, 618–621. <https://doi.org/10.2991/icadce-16.2016.145>

